

---

## SIKAP OPTIMISME DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA (KAJIAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR)

Putri Nur Adhima<sup>1</sup>, Lailatul Rif'ah<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia

E-mail; zukhrufadhima18@gmail.com<sup>1</sup>, rifah@unkafa.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Harapan meraih kesuksesan dunia dan akhirat adalah dambaan setiap orang. Banyak orang ingin meraih kesuksesan dalam waktu singkat padahal sebenarnya tidak ada kesuksesan yang diraih secara instan tanpa perjuangan. Tidak sedikit manusia yang mengalami kelumpuhan total saat dilanda kegagalan, karena kemampuan mengendalikan perilaku bergantung pada kemantapan dan kemampuan manusia untuk melihat dan mengambil keputusan dengan jelas. Optimisme adalah salah satu roda penggerak kehidupan. Optimisme memiliki pengaruh besar pada kehidupan manusia. Jadi Al-Qur'an berperan sebagai hudan linnās (petunjuk hidup manusia). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada model penelitian tematik karakter, yaitu model penelitian yang difokuskan pada interpretasi seseorang terhadap suatu masalah. Terutama dalam pemikiran Buya Hamka, untuk menggali konsep optimis dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia agar jauh dari keputusan, dan mengkontekstualisasikannya pada kehidupan era modern. Dalam Al-Qur'an optimisme tidak disebutkan secara eksplisit, namun dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mewakili makna optimisme yaitu Asy-Syuara' [19]:62, Al-Isra' [17]:57, Yusuf [12]:87, Az-Zumar [39]:53, An-Nahl [16]:127, Al-Anbiya' [21]: 90, Ali Imran [3]:139. Ayat-ayat ini mengandung banyak iman. Tafsir Buya Hamka terhadap ayat optimisme adalah bahwa Allah melarang hambanya untuk berputus asa dari luasnya rahmat-Nya, dan kebiasaan putus asa hanya dimiliki oleh orang-orang kafir, Allah melarang untuk menjadi lemah, dan sedih dalam menghadapi cobaan, yakin bahwa Allah akan membantu hamba-Nya dan menunjukkan jalan keselamatan, Allah memerintahkan kesabaran karena kesabaran bukanlah kelemahan melainkan kekuatan dalam pengendalian diri, selalu berharap kepada Allah atas rahmat dan ampunan-Nya, dan merasa takut (khauf) kepada-Nya, sehingga dengan itu dapat menambah kedekatan (taqarrub) kepada Allah. Optimisme merupakan kunci dalam meraih kesuksesan yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu memiliki sifat qana'ah dalam menyikapi karunia Allah yang diberikan, memiliki sikap keberanian, dan mental yang kuat dalam meraih kesuksesan, berjuang dengan sungguh-sungguh, husnuZan terhadap segala sesuatu yang menjadi takdir Allah, bertawakal setelah berusaha dengan maksimal, dan konsisten atau istiqamah, sehingga tetap teguh dan tidak goyah terhadap apa yang diyakini. Optimisme dibangun atas dasar keyakinan kepada Tuhan untuk mencapai kesuksesan.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Optimisme, Buya Hamka.

### ABSTRACT

*The hope of achieving the success of the world and the hereafter is everyone's desire. Many people want to achieve success in a short time when in fact there is no success achieved instantly without struggle. Not a few humans experience complete paralysis when hit by a failure, because the ability to control behavior depends on the stability and ability of humans to see and make decisions clearly. Optimism is one of the cogs of life. Optimism has a profound influence on human life. So the Qur'an acts as a Hudan linnās (guide human life). The approach in this study uses library research approach. Using this type of qualitative research. This research is based on the thematic research model of the character, which is a research model that is focused on a person's interpretation of a problem. Especially in the thought of Buya Hamka, to explore the optimistic concept in the Qur'an as a guide to human life to be far from desperate, and contextualize it to modern-era life. In the Qur'an optimism is not explicitly mentioned, but in the Qur'an there are verses that represent the meaning of optimism,*

*namely Asy-Syuara' [19]:62, Al-Isra' [17]:57, Yusuf [12]:87, Az-Zumar [39]:53, An-Nahl [16]:127, Al-Anbiya' [21]: 90, Ali Imran [3]:139. These verses contain a lot of faith. BuyaHamka's interpretation of the verse of optimism is that Allah forbids his servants to despair from the breadth of his grace, and the habit of despair is only owned by the unbelievers, Allah forbids being weak, and sad in the face of trials, convinced that God will help His servants and show the way of salvation, God commands patience because patience is not a weakness but a strength in self-control, always hope to Allah for His grace and forgiveness, and feel afraid (khauf) to Him, so that with it can add closeness (taqarrub) to Allah. Optimism is the key in achieving success caused by several things, namely having a qana'ah nature in responding to the gift of God given, having an attitude of courage, and strong mental in achieving success, striving earnestly, husnuZan for everything that is destined by God, relying after trying to the maximum, and consistent or istiqamah, so as to remain firm and not wavering to what is believed. Optimism is built on faith in God to achieve success.*

*Keywords:* The Holy Qur'an, Optimism, Buya Hamka.

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan, (RI, 2019) untuk menjadi pedoman primer kemaslahatan umat manusia di Bumi. Artinya, dalam hal ini Al-Qur'an memang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan hidup Manusia. Sebagai pedoman primer, tentunya Al-Qur'an mempunyai konsep-konsep yang tekstual dan kontekstual, mengenal ibadah, antropologis, sejarah, psikologis, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dari persoalan individu sampai masalah internasional dalam berbagai aspek kehidupan (Khalil & Al-Qat}t}an, n.d.)

Optimisme adalah pandangan secara menyeluruh, melihat segala hal sebagai sesuatu yang baik, berpikir dengan positif serta memiliki pemaknaan dalam diri. (Ghufron & Risnawita, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap optimisme terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah cara seseorang memandang dirinya. Cara memandang diri ini berhubungan dengan penerimaan diri pada apa yang dimiliki oleh individu dan merupakan suatu kondisi positif dalam memandang baik atau buruk hal yang ia lalui. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi sikap optimis individu di antaranya adalah dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman-temannya. (Hasan, Lilik, & Agustin, 2013).

Ketika dihadapkan dengan problematika, banyak manusia yang mampu menghadapinya dengan baik dan selamat, namun ada pula yang tidak mampu mengatasinya dan tenggelam dalam arus kehidupan (Nurcholis Madjid, 1994) Tidak sedikit manusia mengalami kelumpuhan sempurna ketika ditimpa sebuah kegagalan, sebab kemampuan untuk mengendalikan perilaku tergantung pada stabilitas dan kemampuan manusia dalam melihat serta mengambil keputusan secara jernih sehingga bingung dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan akibat posisinya yang terjepit diantara harapan dan putus asa. Keadaan seperti itu membuat manusia stress, depresi berat lalu putus asa dan terus memuncak hingga bunuh diri (Hasyim Abduh Hasyim, 2005).

Optimisme merupakan salah satu penggerak roda kehidupan. Sikap optimisme membawa pengaruh besar bagi kehidupan umat manusia. Namun, realita yang terjadi di era modern banyak umat manusia yang kehilangan rasa optimis, masyarakat banyak yang mengalami putus asa, depresi, bahkan ada yang memilih mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri ketika menghadapi cobaan dan tekanan hidup. Maka Al-Qur'an berperan sebagai pedoman

hidup umat manusia agar umat manusia memiliki sikap optimis dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Pentingnya penelitian ini juga untuk menggali konsep optimis dalam Al-Qur'an yang belum banyak dibahas secara spesifik dengan menggunakan sudut pandang seorang tokoh. Di sini peneliti terinspirasi oleh sikap optimisme Buya Hamka.

Penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar tentang sikap optimisme QS. Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ  
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Kementerian Agama Republik Indonesia)*

Menurut beliau ayat ini merupakan panggilan untuk kembali kepada Allah, panggilan kepada orang yang perjalanannya tersesat kehilangan arah karena terlalu banyaknya dosa, panggilan yang berisi harapan kembalinya kepercayaan kepada diri sendiri karena terasa kembali kasih sayang Allah dan ampunan Allah yang sangat luas terhadap hamba-Nya. Allah mengetahui kelemahan hamba-Nya dan Allah tidak membiarkan manusia berjalan terlunta-lunta sendirian karena Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Oleh sebab itu, mereka diberi berbagai alat keselamatan hidup, yakni diberi akal, dan diberi petunjuk agama yang dibawakan Nabi Allah dan Rasul Allah (Hamka, 1990).

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimanapeneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Hal ini karena data-data yang dikumpulkan dan dianalisa tidak dalam bentuk angka atau statistic (Syukri Saleh Ahmad, 2007).

Penelitian ini dilandaskan kepada model penelitian tematik tokoh, yakni sebuah model penelitian yang difokuskan pada penafsiran seseorang tertentu atas sebuah permasalahan. Khususnya pada pemikiran Buya Hamka, untuk menggali konsep optimis dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia agar jauh dari putus asa, dan mengkontekskannya pada kehidupan era modern. Metode tematik ini menjadi tren baru dalam menafsirkan Al-Qur'an era Modern-Kontemporer. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar teori lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh sebelumnya, dan menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari teori tersebut.

## C. PEMBAHASAN

### Buya Hamka Dan Kitab Tafsir Al-Azhar

Buya Hamka lahir pada tanggal 17 Februari di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada tahun 1908 M. Buya Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah tetapi ia lebih populer dipanggil dengan sebutan Hamka yang merupakan singkatan dari namanya. Sebutan buya biasanya digunakan oleh orang Minangkabau untuk seseorang yang dihormati atau sebutan untuk ayah, yang mana arti dari buya itu sendiri di Minangkabau

adalah ayah kami. Sebutan buya terambil dari bahasa Arab yaitu abi atau abuya. Ayah buya Hamka yang dikenal dengan Haji Rasul merupakan seorang pelopor Gerakan Islah (reformasi) di Minangkabau sekembali dari Mekah pada 1906 M. Nama lengkap ayahnya adalah Abdul Karim bin Amrullah. Hamka ketika bocah sering dipanggil dengan Abdul Malik, Hamka mengawali pendidikannya membaca Al-Qur'an di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914 M. Setahun kemudian, setelah mencapai usia tujuh tahun, Hamka dimasukkan ayahnya ke sekolah desa. Pendidikan Buya Hamka diawali di Sekolah Dasar Maninjau hingga tingkat dua, selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya ke Sumatera Thawalib Padang Panjang yang didirikan oleh ayahnya sendiri, saat itu ia berumur 10 tahun. Di situ, ia belajar bahasa Arab dan mendaras ilmu-ilmu agama di surau dan masjid yang diasuh oleh sejumlah ulama terkenal seperti Sutan Mansur, R.M. Surjoparonto, Ki Bagus Hadikusumo, Syekh Ahmad Rasyid dan Syekh Ibrahim Musa.

Buya Hamka adalah seorang yang selalu haus akan ilmu. Beliau adalah sosok yang ingin terus belajar dan berkembang. Sejak sekolah itu, Buya mulai mendalami agama Islam dan Arab, serta menambah wawasan di surau dan masjid bersama sejumlah ulama terkemuka. Pada 1927, Buya Hamka memulai karirnya sebagai guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Buya pun mengabdikan di Padang juga sebagai guru agama dan mendirikan Madrasah Mubalighin. Hamka juga menerbitkan majalah tengah bulanan, Panji Masyarakat hingga akhir hayatnya. Pada waktu bersamaan, Buya ikut mendirikan Muhammadiyah dan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah. Selang 5 tahun, Buya pindah ke Medan dan pada 1945 kembali ke kampung halaman. Pada saat itulah, bakat pengarang beliau mulai tumbuh. Atas jasa dan pengabdian dalam dunia keilmuan, Hamka diberi gelar kehormatan doctor honoris causa dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958 M, doctor honoris causa juga diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974 M. Gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno pun diterimanya dari pemerintah Indonesia. Ia meninggal dunia pada 24 Juni 1981 di Jakarta.

Pada tahun 1975, Hamka terpilih menjadi ketua MUI (Majlis Ulama Indonesia) jabatan ini terus ia sandang sampai dua bulan sebelum beliau wafat. Beliau mengundurkan diri dari jabatan tersebut karena masalah perayaan Natal antara umat Muslim dengan umat Kristen, sebagai ketua MUI Buya Hamka beliau mengeluarkan fatwa haram hukumnya orang Muslim ikut merayakan Natal. Pada tanggal 24 Juli 1981 beliau wafat dalam usia 73 tahun, dengan didampingi istrinya Siti Rahma dan putranya Afif Amrullah serta beberapa teman dekatnya. Sebelumnya beliau selama kurang lebih satu minggu terbaring di rumah sakit Pertamina Jakarta kerana terkena penyakit jantung yang cukup berat.

### Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar mulanya berasal dari materi-materi ceramah kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959, yang ketika itu belum bernama al-Azhar, yang terletak di Kebayoran Baru-nama masjid tersebut adalah anugrah dari Syekh Mahmud Syalthut. Dalam waktu yang sama, Hamka bersama KH. Fakhri Usman, dan H.M. Yusuf Ahmad menerbitkan majalah Panji Masyarakat (Panjimas). Corak tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka adalah corak sastra budaya kemasyarakatan atau Al-Adabi Al-Ijtima'i yang mana corak ini bermula dari Syekh Muhammad Abduh (1849-1905). Corak sastra budaya kemasyarakatan yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit/problem-problem mereka berdasarkan ayat-ayat dengan

mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.

Tafsir Al-Azhar menggunakan pendekatan atau sumber penafsiran tafsir *bil ma'tsûr* sebagaimana yang dijelaskan dalam pendahuluan tafsirnya bahwa Al-Qur'an terbagi atas tiga bagian besar (fiqih, aqidah, dan kisah) yang menjadi kesharusan untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*bil ra'yi*) terkait masalah ayat-ayat kauniyah. Tafsir Al-Azhar juga menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan sistematikanya runtut berdasarkan *tartib mushafi*.

#### Kelebihan Tafsir Al-Azhar

Dari berbagai macam tafsir, semua memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut kelebihan-kelebihan tafsir:

1. Berbahasa Indonesia, sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh orang Indonesia yang pada umumnya kesulitan dalam membaca buku-buku berbahasa Arab.
2. Tafsir Al-Azhar menyajikan pengungkapan kembali teks dan maknanya serta penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian tertentu dari teks.
3. Dilengkapi materi pendukung lainnya seperti ringkasan surat yang membantu pembaca dalam memahami materi apa yang di bahas dalam surat tertentu dari Al-Qur'an.
4. Mufassir berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya hampir pada semua disiplin ilmu agama islam, juga dengan pengetahuan non keagamaan yang begitu kaya dengan informative.
5. Dalam penafsirannya mufassir terkadang membahas permasalahan antropologi, sejarah.

#### Kekurangan Tafsir Al-Azhar

1. Mufassir dalam menyebutkan hadis terkadang tidak menyebutkan sumbernya.
2. Mufassir dalam melakukan penerjemahan menggunakan penerjemahan harfiah. Terjemahan seperti itu kadang-kadang membuat terjemah kurang jelas dan sulit dipahami maksudnya secara langsung.

#### Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Optimisme

QS. Asy-Syu'ara' ayat [26]: 62

قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ (٦٢)

Dia (Musa) berkata: "Tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku. Dia akan menunjukiku. Buya Hamka menjelaskan dalam keadaan yang sangat genting Nabi Musa

menyatakan keyakinan pada umatnya bahwa Fir'aun dan pengikutnya tidak akan dapat mengepung, menawan atau menghalangi untuk kembali ke Mesir. Nabi Musa meyakinkan bahwa yang bersama mereka adalah Tuhannya, Allah. Allah akan menunjukkan jalan, ini merupakan penegasan iman yang sempurna. Nabi Musa berkata kepada kaumnya "Sekali-kali apa yang kalian takutkan itu tidak akan sampai kepada kalian, karena Allahlah yang telah menyuruhku membawa kalian kesini, sedangkan Allah tidak akan mengingkari janjinya". Sebagaimana dalam sebuah hadis qudsi:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَمْرِو بْنِ عُمَرَ بْنِ كَعْبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ تَيْمِ بْنِ مُرَّةِ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ عَبْدِ الْقُرَيْشِيِّ النَّبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - وَهُوَ وَأَبُوهُ وَأُمُّهُ صَحَابَةٌ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، قَالَ: نَظَرْتُ إِلَى أَقْدَمِ الْمُشْرِكِينَ وَنَحْنُ فِي الْغَارِ وَهُمْ عَلَى رُؤْسِنَا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ لَأَبْصَرَنَا. فَقَالَ: مَ ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِتَيْنِ اللَّهِ تِلْهُمًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a Abdullah bin Utsman bin Amir bin Umar bin Ka'ab bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib Al-Qurasyi At-Taimi r.a- ia, ayah dan

*ibunya r.a. termasuk sahabat Nabi, ia bertutur: “Tatkala kami berada di gua, saya melihat kaki-kaki orang musyrik berada di atas kepala kami. Kemudian saya berkata: “Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang di antara mereka melihat kebawah telapak kakinya, dia pasti akan melihat kita”. Beliau menjawab: “Apakah persangkaanmu wahai Abu Bakar terhadap dua orang, sedang Allah ketiganya?”. (Muttafaq Alaih).*

Berdasarkan penafsiran diatas ayat ini menjelaskan tentang perintah yakin, berfikir positif bahwa Allah akan mengulurkan pertolongannya kepada hamba-hamba-Nya yang membutuhkan dan yakin terhadap janji Allah, bahwa Allah akan menunjukkan hamba-Nya jalan menuju keselamatan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa wajib percaya kepada Allah SWT, yakin dan tenang atas penjagaan dan pertolongan-Nya serta Allah memudahkan urusan para hamba-Nya yang beriman.

QS. Al-Isra' [17]:57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْدُورًا  
(٥٧)

*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan. (masing-masing berharap) siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka juga mengharapkan rahma-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu itu adalah yang (harus) ditakuti.*

Menurut Buya Hamka iman dan amal shalih dijadikan wasilah atau perantara manusia untuk mencapai martabat tinggi di sisi Allah, bertambah dekatnya (*taqarrub*) manusia dengan Allah mereka menggantungkan pengharapan (*raja'*) agar diberi rahmat dan mereka pun bertambah takut (*khauf*) kepada Allah, bahkan itu jugalah yang menambah dekat mereka kepada Allah. Sehingga baik Malaikat atau Nabi serta Wali-Wali yang besar, semuanya takut akan azab Allah. Karena Allah tidak mau dipersekutukan dengan yang lainnya. Sebagaimana firman Allah QS. Az-Zumar [39]: 65:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَىٰ الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أُشْرِكْتَ بِإِلَهِكَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٦٥)

Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) yang sebelumnya, “Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi”.

Dalam ayat ini jelas dan tegas bahwa disiplin dengan keras tentang ketauhidan Allah dimulai terlebih dahulu pada diri para Nabi Allah sendiri tidak ada seorang Nabi yang mengajak untuk menduakan Allah, mengadakan Tuhan selain Allah, dan tidak ada seorang Nabi yang mengatakan bahwa dirinya sendiri adalah Tuhan selain Allah. Sehingga kalau ada seorang Nabi yang mendakwahkan dirinya sebagai Tuhan atau menyeru umat manusia menyembahnya, maka semua perjuangan dakwahnya gugur dan hancur. Karena mempersekutukan Allah akan menjadikan segala amalan dan perbuatan di dunia ini gugur dan tidak ada harganya lagi serta tidak akan diterima oleh Allah. Maka sesungguhnya mereka yang mempersekutukan Allah termasuk orang-orang yang rugi. Syirik dan kufur menjadi faktor penghapus amal perbuatan para pelakunya, walaupun orang tersebut ahli ibadah, ia tetap tidak akan mendapatkan pahala di Akhirat karena latar belakang kufur yang dilakukannya.

Hukum ini berlaku bagi orang yang murtad dan mati dalam keadaan kafir. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-An'am [06]: 88:

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٨٨)

*Itulah petunjuk Allah, dengan itu dia membari petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.*

Sedangkan menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fî Zilal Al-Qur'an* Allah menegaskan bahwa apa yang dianggap manusia sebagai Tuhan (Selain Allah) sebenarnya hanyalah makhluk Allah yang juga berusaha mendapatkan jalan untuk mencapai ridho-Nya, dan azab-Nya sangat ditakuti oleh setiap orang yang mengetahui hakikatnya. Hakikat dari berharap yaitu harus diikuti oleh pekerjaan, mengharap Ridha Allah dan kasih sayang-Nya. Jika hanya harapan saja, tidak disertai dengan amalan, maka hal tersebut hanya angan-angan belaka. Dan hanya kepada Allahlah kami berharap keluasaan rahmat-Nya. Sebagaimana firman Allah QS. At-Taubah [09]: 59:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ (٥٩)

*Dan sekiranya mereka benar-benar ridha dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata "Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah".*

Dalam ayat ini sangat jelas bahwa tujuan dari perjalanan hidup tidak lain hanyalah bersandar dan berharap kepada Allah, apalah artinya sedikit atau banyak mendapat pembagian sedekah, sedangkan iman kepada Allah adalah puncak dari segala kekayaan. Segala kepentingan harta benda menjadi kecil kerana hidup seluruhnya tertumpah pada tujuan yang sejati, yakni Allah SWT. Dan puncak dari semuanya adalah ridha Allah SWT yang akan diterima di Surga kelak.

Ayat ini mengandung etika agung karena ayat ini membimbing dan mengajarkan kepada orang yang beriman untuk ridha atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya dan semata-mata berharap rahmat dan tawakal kepada Allah. Berdasarkan penafsiran diatas ayat ini menjelaskan untuk selalu berharap terhadap rahmat Allah serta ampunan-Nya dan berlomba-lomba melakukan kebajikan untuk mencapai ridha-Nya serta merasa takut (*khauf*) terhadap siksaan Allah. Sehingga dengan hal tersebut bisa menambah dekat (*taqarrub*) kepada Allah. Adapun berharap kasih sayang dan takut terhadap azab-Nya karena ibadah tidak akan sempurna kecuali dengan adanya harapan dan rasa takut. Dengan demikian, seseorang akan jauh dari kemaksiatan dan dengan harapan seseorang akan memperbanyak amal sholeh dengan ketaatan.

QS. Yusuf [12]:87

يَا بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

Wahai anak-anakku! Pergilah, dan selidikilah rahasia tentang Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kamu putus asa dari Rahmat Allah, sesungguhnya

tidaklah putus asa dari Rahmat Allah kecuali kaum yang tidak berkepercayaan.

Menurut Buya Hamka ayat ini merupakan perintah Nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya untuk mencari Nabi Yusuf dan saudaranya Bunyamin, dan bertambah nampaklah bahwa Yusuf dan sudaranya masih ada. Beliau menegaskan kepada mereka untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah, karena putus asa hanya untuk orang yang tidak berkepercayaan. Sebagai anak yang patuh kepada orang tua, anak-anak Nabi Ya'qub berangkat ke Mesir untuk melaksanakan kehendaknya mencari Yusuf dan saudaranya.

Orang beriman selalu bersikap optimistis dan tidak mudah putus asa dalam berusaha selama masih ada peluang tersedia. Allah SWT kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan dalam mencari suatu harapan. Mereka tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah walaupun mereka diliputi oleh segala musibah dan penderitaan yang menyempitkan dengan dahsyat. Sesungguhnya orang yang beriman dalam naungan rahmat imannya dan dalam ketenangan kepercayaan kepada Allah. Hanya orang bersabar dan beramal shalih yang selamat dari ombang-ambing hidup yang di dalam jiwanya terdapat kekuatan iman. Merekalah yang mendapatkan maghfirat Allah dan pahala yang besar, karena Allah sangat menghargai hamba-Nya yang berjuang mengatasi segala rintangan dalam hidupnya. Allah menganjurkan kepada orang mu'min untuk teguh hati, sabar, teguh semangat, dan selalu beramal shalih, karena itu laksana benteng pertahanan diri. Adapun orang yang benar-benar beriman tidak akan dibuat putus asa oleh cobaan dan rahmat Allah yang akan melapangkan kesusahan. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili orang yang mudah putus asa dari rahmat Allah adalah orang-orang kafir, yakni orang-orang yang tidak mempercayai takdir serta tidak tahu hikmah Allah kepada hamba-Nya. Adapun orang yang beriman tidak pernah putus asa dari rahmat Allah, mereka selalu berharap kepada Allah supaya di berikan kelapangan serta keluasaan. Sebagaimana firman Allah QS. Mumtahanah [60]: 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (٦)

Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barang siapa berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Kaya, Maha Terpuji.

Orang-orang yang beriman pasti mempunyai harapan atas rahmat Allah dan orang yang pesimis tidak mempunyai harapan akan hari esok, tidak memperdulikan kebenaran, sehingga kedurhakaannya tidak akan membuat Allah miskin karena Dialah yang Maha Kaya. Banyak orang yang durhaka diberi kesempatan bertaubat. Maka memujilah dengan setulus hati kepada Allah atas keluasaan rahmat yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Berdasarkan penafsiran diatas ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman tidak mudah berputus asa dan selalu bersikap optimis dalam berusaha, meskipun dihadapkan atau disempitkan dengan problematika kehidupan. Orang yang beriman akan percaya bahwa Allah kuasa menolong hamba-Nya dan memudahkan hamba-Nya dalam mencapai suatu harapan. Jiwa optimistis merupakan jiwa orang-orang yang beriman. Karena sskeimanan yang dimiliki seseorang mustahil berputus asa dan kehilangan arah. Orang yang beriman kuat hati dan mentalnya, sehingga tidak mudah putus asa ketika menghadapi cobaan hidup.  
QS. Az-Zumar [39]:53

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ  
(٥٣)

Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Buya Hamka ayat ini merupakan panggilan untuk kembali kepada Allah, panggilan kepada orang yang perjalanannya tersesat kehilangan arah karena terlalu banyaknya dosa, panggilan yang berisi harapan kembalinya kepercayaan kepada diri sendiri karena terasa kembali kasih sayang Allah dan ampunan Allah yang sangat luas terhadap hamba-Nya. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah telah mengetahui kelemahan hamba-Nya dan Allah tidak membiarkan manusia berjalan terlunta-lunta sendirian, mereka diberi berbagai alat keselamatan hidup, yaitu diberi akal, dan diberi petunjuk agama yang dibawakan Nabi Allah dan Rasul Allah. Jika masih tersesat dan jatuh dalam jurang dosa, Allah masih memberikan kesempatan untuk kembali bertaubat kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah QS. As-Syûra [42]: 25:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (٢٥)

*Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Berapa besarnya kesalahan, berapa banyaknya kejahatan yang telah diperbuat karena dorongan hawa nafsu, dunia dan syaitan, Allah senantiasa memberi taubat dan memberi maaf hamba-Nya yang memohon ampunan dengan sungguh-sungguh. Kemudian mulailah hidup baru, hidup yang diridhai Allah dan kekhilafan yang lama terhapuskan. Inilah yang diserukan Rasulullah SAW, kepada kaum musyrikin, ketika mengajak ke jalan yang mulia. Sesungguhnya Allah senantiasa mengampuni segala dosa orang-orang yang bertaubat serta bertekad tidak akan mengulanginya. Allah mengetahui bahwa manusia merupakan bangunan yang rentan cepat terjatuh dan dengan syahwat yang terhampar sangat cepat memalingkan manusia dari keseimbangan, lalu terjerumus kedalam jurang kemaksiatan. Allah mengetahui ihwal setiap manusia, maka Allah mengulurkan pertolongan, melapangkan rahmat serta ampunan baginya, dan Allah tidak menyiksa karena kemaksiatan sebelum Allah menyediakan segala sarana untuknya guna memperbaiki kekhilafannya dan menegakkan langkahnya di atas jalan syariat Allah.

Ayat di atas merupakan seruan untuk hamba Allah yang banyak berbuat maksiat sampai melampaui batas dan melarang untuk berputus asa dalam menggapai ampunan Allah. Karena Allah senantiasa mengampuni semua dosa jika pelakunya mau bertaubat. Berdasarkan penafsiran di atas ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melarang hamba-hamba-Nya berputus asa dari keluasan rahmat Allah. Meskipun banyaknya dosa layaknya buih di lautan, Allah akan mengampuninya jika mau bertaubat dan berjanji tidak akan mengulangi kekhilafan yang telah terjadi. Al-Qur'an sangat melarang bersikap pesimis sehingga sebaliknya Al-Qur'an memerintahkan untuk bersikap optimis.

QS. Al-Nahl [16]: 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَلٰٓئِلٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (١٢٧)

*Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*

Menurut Buya Hamka ayat ini menjelaskan sabarnya Nabi Muhammad terhadap kaumnya yang bodoh, kasar budinya, dan sombong sikapnya. Syarat kemenangan adalah kesabaran, sabar bukanlah kelemahan melainkan kekuatan dalam mengendalikan diri. Dengan demikian engkau (Muhammad) bersama tuhan, janganlah bersedih, semua dihadapi dengan lapang dada. Jika engkau (Muhammad) menang dalam menghadapi mereka (kaumnya) dan mereka masih hidup, maka mereka akan tunduk kepadamu. Allah memeberikan hiburan kepada Nabi Muhammad atas sabar yang telah dilakukan dan memuliakannya dengan kemuliaan yang sangat besar. Sebagaimana firman Allah QS. Al. Mu'minin [23]: III:

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا إِنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ (١١١)

*Sungguh pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka. Sungguh-sungguh mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.*

Orang-orang yang bersabar ketika dihina dan diremehkan dulu, sekarang telah hidup dalam kebahagiaan. Allah ridha dengan mereka (yang bersabar) dan mereka pun ridha kepada Allah. Tujuan terakhir dalam hidupnya telah dicapai, yakni kaya akan amal shalih yang dikerjakan selama hidupnya. Ketinggian pangkat dan kebesaran di alam Akhirat tidaklah ditentukan oleh luasnya pemerintahan yang diatur, melainkan oleh iman dan takwa. Kemegahan dan kemewahan Duniawi akan berakhir setelah sampai di pintu kubur. Allah membalas orang-orang yang bersabar dan tabah dengan keberuntungan, nikmat yang abadi dalam surga dan selamat dari siksa neraka. Sesungguhnya mereka adalah orang yang kini tinggi kedudukannya dan merekalah merupakan pemenang- pemenang yang sejati.

Perintah Allah kepada Nabi Muhammad sebagai manusia teladan dan sempurna untuk bersabar menghadapi gangguan kaumnya dalam menjalankan tugas dan kesabaran akan membuahkan hasil yang memuaskan, maka selalu libatkanlah Allah dan mohonlah pertolongan-Nya. Berdasarkan penjelasan tafsir diatas ayat tersebut menjelaskan perintah untuk bersabar. Sabar bukanlah suatu kelemahan melainkan kekuatan dalam mengendalikan diri serta kesabaran akan membuahkan hasil yang memuaskan. Kesabaran termasuk pertolongan serta taufiq Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki dan salah satu syarat dalam meraih kesuksesan adalah sabar. Ayat ini juga menunjukkan perintah untuk berlapang dada dalam menghadapi segala urusan.

Sabar termasuk sebagian dari sikap optimis, karena sabar memiliki teguh hati, tidak mengeluh atas segala kesusahan yang terjadi atau atas hilangnya sesuatu yang disukai, yakin bahwa setiap kesusahan pasti berakhir serta ada balasan kemenangan dan kemuliaan dari Allah. Juga dalam menghadapi cobaan dapat mengambil hikmah-hikmah dibaliknya untuk dijadikan batu loncatan hidup kedepannya.

QS. Al-Anbiya' Ayat [21]: 90

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا

خَاشِعِينَ (٩٠)

*Maka kami kabulkan (doa)nya, dan kami anugrahkan kepadanya Yahya, dan kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakang)*

*kebaikan, dan mereka berdoa kepada kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada kami.*

Menurut Buya Hamka ayat ini menjelaskan permohonan Nabi Zakariya untuk dikarunia putra dan Allah mengabulkannya, itulah Nabi Yahya. Allah memuji mereka karena selalu bersegera dalam mengerjakan kebaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hidup mereka sekeluarga adalah hidup yang shalih. Mereka berdoa kepada Allah dengan penuh harap dan takut, mereka mempunyai harapan dan cita-cita masa depan yang cerah. Harapan yang pertama adalah mati dalam keadaan beriman, husnul khatimah, dan di Akhirat kelak ditempatkan di Surga. Kemudian harapan yang tertinggi adalah diberi kesempatan bertemu dengan Allah, mencapai keridhaan Allah. Adapun yang ditakuti mereka yakni azab dari kemurkaan Allah, dan kepada Allah mereka khusyuk, bahwa mereka adalah hamba Allah, mereka patuh kepada-Nya dengan mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Mereka bukanlah orang yang takabur (sombong) dan mereka adalah keluarga yang diberkahi dan berhak mendapatkan rahmat serta ridha Allah.

Buya Hamka menuturkan bahwa ayat ini merupakan pedoman hidup yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dan dipusakakan kepada umatnya untuk tegak berjuang menyambung perjalanan memikul beban berat kehidupan. Menghadaplah kepada Allah dan menjadikan Allah tujuan satu-satunya, serta berdoa kepada-Nya agar terhindar dari Neraka dan mendapatkan Surga. Janganlah berharap melainkan hanya kepada Allah. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang patut diadikan tempat mengadu dan bertawakkal.

Apabila telah selesai melakukan kesibukan kehidupan duniawi, maka hadapkanlah hati kepada hal yang harus dilakukan dengan serius dan sungguh-sungguh, yaitu menadahkan harapan kepada ilahi serta bertawakkal kepada-Nya. Karena Allah adalah Dzat yang pantas dijadikan tempat bermunajat dan pahala tidak diminta melainkan hanya dari-Nya. Berdasarkan penafsiran di atas, ayat ini menjelaskan untuk selalu berdoa, bermunajat kepada Allah untuk berharap keluasaan kasih sayang dan Ampunan-Nya. Tujuan dari perjalanan hidup tidak lain hanyalah bersandar kepada Allah serta janganlah berharap melainkan hanya kepada Allah. Karena Allah adalah Dzat yang patut diadikan tempat mengadu dan bertawakkal.

Sebagai muslim yang beriman berharap kepada Allah merupakan pedoman hidup serta etika agung karena membimbing dan mengajarkan kepada orang yang beriman untuk ridha atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya dan semata-mata berharap rahmat dan tawakal kepada Allah.

QS. Ali Imran ayat [3]:139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar kekalahan dalam perang uhud menyebabkan kelesuan, kelemahan, dan berduka cita. Maka ayat ini datang untuk mengembalikan semangat dalam berjuang “angkatlah mukamu! Jangan bersikap pesimis dan jangan pula berduka cita, karena masih ada sesuatu yang tidak akan dirampas oleh musuh yaitu iman. Jika benar-benar mempunyai iman, maka kedudukanmu tetap tinggi sebab iman merupakan pedoman menempuh masa depan yang akan dihadapi. Allah melarang merasa lemah dalam menghadapi pertempuran dan Allah melarang bersedih terhadap apa yang telah

terjadi karena hal tersebut akan mengakibatkan seseorang kehilangan semangatnya. Karena aqidahmu lebih tinggi karena kamu bersujud kepada Allah sedang musuhmu bersujud kepada sesuatu dari makhluk ciptaan Allah. Dan akan mendapat akibat yang baik setelah berjihad dan berusaha keras setelah mendapatkan ujian dan pembersihan. Allah mengemukakan keadaan umat Nabi Muhammad yang semangat dan iman mereka kuat dalam jihad fi sabilillah, mereka tidak lemah dan mereka tidak menyerah ketika datang suatu cobaan. Maka orang seperti itulah yang sangat Allah cintai.

Berdasarkan penafsiran di atas, ayat ini merupakan larangan bersikap lemah (pesimis) dalam menghadapi suatu cobaan atau pertempuran dan larangan bersedih atas segala permasalahan yang telah di alami. Karena hal tersebut akan mengakibatkan manusia kehilangan semangatnya. Kuatkanlah iman dan mental, karena dengan kuatnya iman kedudukan derajat disisi Allah merupakan kedudukan yang paling tinggi dan iman merupakan pedoman dalam menempuh masa depan yang akan dihadapi. Optimisme dapat di gambarkan dengan kondisi hati yang bahagia dan jiwa yang kuat. Tidak di katakan memiliki sikap optimisme jika menunjukkan dirinya lemah dan wajahnya selalu berekspresi sedih. Tidak bersikap lemah dan bersedih hati adalah salah satu dari optimisme.

#### Relevansi Sikap Optimisme Dalam Meraih Kesuksesan

Kesuksesan merupakan harapan semua umat manusia, baik kesuksesan dunia maupun akhirat. Sedangkan dalam meraih kesuksesan manusia seringkali dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang menghambat dalam meraih kesuksesan. Permasalahan tersebut dapat melemahkan semangat dan juga menyebabkan putus asa, akan tetapi manusia yang mempunyai keimanan kuat, ia tidak akan mengalami keputus asaan. Optimisme adalah rahasia kesuksesan dibalik sebuah perjuangan. Dengan optimisme akan menumbuhkan keyakinan untuk meyakini bahwa ia mampu meraih harapan dan cita-citanya. Dari sebuah keyakinan akan tumbuh kesadaran untuk berikhtiar secara totalitas serta sesuai dengan syariat, sehingga dengan ikhtiar tersebut tercapailah harapan dan cita-cita yang didambakan.

Hubungan optimisme dengan kesuksesan adalah sangat penting karena dengan optimisme seseorang bisa merasa yakin dengan apa yang diusahakannya untuk meraih harapan dan cita-cita, sehingga ketika gagal ia kan mencoba dan terus berusaha sampai kesuksesan yang diharapkan tercapai dan orang yang sukses pasti mengalami keputus asaan ketika proses pencapaian kesuksesan dalam hidup. Dengan demikian, kesuksesan identik dengan sikap optimisme. Orang yang membiasakan membuat target atau rancangan harapan yang akan dihadapinya, serta mengikuri keputusan yang telah dibuatnya sendiri, maka kelemahan dan keputus asaan itu tidak akan terjadi. Karena susunan target harapan memudahkan jalan menuju kemenangan dan keberuntungan yang dinamakan sukses. Hati tetap dan langkah tidak gentar maju menuju kesuksesan.

Optimisme merupakan sikap warisan para Nabi, setiap dari mereka pernah mengalami ujian hidup, namun di antara mereka tidak ada yang menunjukkan sikap pesimisme. Optimisme harus mendarah daging dalam jiwa manusia. Manusia yang beriman yakin dengan sepenuh hati bahwa rahmat dan pertolongan Allah sangat luas. Maka, jika dihadapkan dengan permasalahan ia tidak akan mudah berputus asa, karena ia yakin ketika mengalami hambatan dalam mengatasi permasalahan atau mencapai kesuksesan, maka Allahlah yang akan memberi pertolongan serta kemudahan kepadanya. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

Hal-hal yang menjadikan optimisme sebagai kunci kesuksesan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki sifat Qana'ah

Orang optimis memiliki sifat Qana'ah, yaitu rela hati atau merasa cukup dengan apa yang dikaruniakan Allah dan menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Sifat Qana'ah berfungsi sebagai dinamisator kehidupan manusia yang mendorong manusia untuk meraih kesuksesan hidup dengan bergantung pada karunia Allah.

2. Memiliki keberanian

Keberanian adalah salah satu sikap yang dimiliki orang yang optimis, ia mempunyai keberanian sehingga ketika mengalami kegagalan dan tantangan lain ia tidak takut, karena memiliki pemikiran-pemikiran yang positif dalam menghadapi hal buruk yang menghalangi pencapaian kesuksesan. Untuk meraih kesuksesan dituntut memiliki keberanian dan mental yang kuat. Sedangkan menurut Buya Hamka, berani adalah membangkitkan keberanian dalam menempuh suatu kesakitan yang perlu untuk masalah kehidupan. Pada dasarnya sikap keberanian akan mengantarkan seseorang menuju berbagai gerbang keberhasilan yang di impikan, ketika seseorang berani menghadapi berbagai resiko atau tantangan, pastinya ia telah menyiapkan berbagai solusi untuk menangani hasil yang kurang memuaskan.

3. Ikhtiar

Ikhtiar secara bahasa diartikan sebagai usaha, sedangkan menurut istilah diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara totalitas dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki dalam meraih segala sesuatu yang diharapkan. Optimisme akan mendorong seseorang melakukan usaha secara maksimal tanpa menyerah dan patah semangat meskipun seberat apapun yang dihadapi karena dengan optimisme ia memiliki harapan serta keteguhan hati terhadap masa depan. Harapan dan cita-cita manusia itulah yang akan memperbaiki kualitas diri sehingga dapat meraih kesuksesan.

4. *HusnuZan*

Dibalik semua peristiwa yang menimpa manusia mengandung hikmah dan nilai berharga yang telah disiapkan Allah. Jiwa manusia berprasangka bahwa Allah akan memberikan kebaikan, maka prasangka tersebut menjadi kenyataan.

5. Tawakkal

Tawakkal berarti berserah diri secara mutlak kepada Allah. Tawakkal juga bisa diartikan sebagai pancaran dari optimisme yang direalisasikan dengan kekuatan doa seta usaha secara optimal. Usaha tersebut dilakukan sepenuh hati dan kesungguhan fisik.

Menurut Buya Hamka, tawakkal adalah bersungguh-sungguh mengerjakan segala macam usaha di dalam hidup, lalu menyerahkan keputusan baik dan buruknya kepada Allah. Dari definisi tawakkal diatas, tawakkal mempunyai makna aktif, bukan makna pasif dalam menerima takdir Allah, melainkan manusia harus berusaha sebelum melakukan penyerahan diri kepada Allah. Dengan demikian, tawakkal merupakan sikap manusia sebagai hasil dari keyakinannya yang kuat kepada Allah. Dan yang harus ditanamkan dalam meraih kesuksesan adalah

*setelah berusaha maka bertawakkal kepada Allah.*

#### 6. Konsisten

Konsisten biasanya juga disebut dengan istiqomah yang berarti teguh pendirian, tidak mudah goyah dengan kondisi yang sedang dihadapi, sehingga teguh pada apa yang diyakini. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk memiliki sifat konsisten atau berpegang teguh yakin terhadap Allah. Optimisme menimbulkan sikap konsisten mencapai kesuksesan dipengaruhi oleh konsisten. Dengan sikap tersebut jika dihadapkan dengan badai yang menerjang perjalanan dalam meraih sukses akan tetap teguh pada pendiriannya. Kesuksesan seseorang juga diukur dalam tingkat konsistennya. Seseorang mengalami kegagalan karena konsistennya memudar. Oleh karena itu, jika seseorang ingin mencapai kesuksesan, maka ia wajib mempertahankan konsistennya. Individu optimis memiliki keyakinan yang kuat untuk menghilangkan pikiran negatif, ia menggunakan pemikiran yang positif dan inovatif untuk meraih kesuksesan. Karena pemikiran yang negatif dapat menimbulkan keputus asaan yang menghambat keberhasilan. Putus asa merupakan bentuk sikap pesimisme yang dilarangan dalam Al-Qur'an, karena sikap pesimisme hanya dimiliki oleh orang yang mengkufurkan luasnya rahmat Allah. Batasan optimisme dalam islam harus bersifat positif dan realistis yang artinya optimisme harus pada hal yang positif yang tidak bertentangan dengan syariat islam optimisme dibangun atas dasar iman kepada Allah. Dalam dimensi kehidupan, kesuksesan seseorang yaitu tercapainya peningkatan kebaikan diberbagai segi kehidupan. Baik peningkatan kebaikan dalam hal materi maupun non-materi, baik peningkatan kebaikan dalam kualitas pribadi, ekonomi, keluarga, maupun kehidupan sosial. Dengan demikian, kesuksesan bersifat relatif. Seseorang bisa saja dikatakan sukses dalam hal tertentu, akan tetapi belum sukses dalam hal lain.

#### D. SIMPULAN

Penafsiran Buya Hamka tentang ayat optimisme menjelaskan Allah melarang hambanya berputus asa dari keluasan rahmat-Nya, dan tabiat mudah putus asa hanya dimiliki orang kafir, Allah melarang bersikap lemah, dan bersedih hati dalam menghadapi pertempuran atau cobaan, yakin bahwa Allah akan menolong hamba-Nya yang membutuhkan, dan menunjukkan jalan keselamatan, Allah memerintahkan kesabaran karena sabar bukanlah kelemahan melainkan kekuatan dalam mengendalikan diri, selalu berharap kepada Allah atas rahmat serta ampunan-Nya, dan merasa takut (*khauf*) terhadap siksaan Allah. Sehingga dengan hal tersebut bisa menambah dekat (*taqarrub*) kepada Allah. Optimisme merupakan kunci dalam meraih kesuksesan yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu memiliki sifat qana'ah, memiliki sikap keberanian, dan kuat mental dalam pencapaian kesuksesan, ikhtiar dengan sungguh-sungguh, *husnuZan* atas segala sesuatu yang ditakdirkan Allah, bertawakkal setelah berusaha secara maksimal, dan konsisten atau istiqamah, sehingga tetap teguh, dan tidak goyah terhadap apa yang diyakini. Optimisme dibangun atas dasar keimanan kepada Allah untuk mencapai kesuksesan.

#### E. Daftar pustaka

Ghufron, & Risnawita, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.

Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

- Hasan, A., Lilik, S., & Agustin, R. W. (2013). "Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Emosional dengan Optimisme pada Penderita Diabetes Mellitus Anggota Aktif PERSADIA (Persatuan Diabetes Indonesia) Cabang Surakarta." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candragiwa*, 2(2), 16.
- Hasyim Abduh Hasyim. (2005). *Bersedih Bukan Solusi*, terj. Abdul Wasith Abdasy. Jakarta: Qisthi Press.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Khalil, M., & Al-Qat{t}an. (n.d.). *Mabāhis Fi Uluḡm Al-Qur'an*. Riyad: Mashurat Al-Ashr Al-Hadis.
- Nurcholis Madjid. (1994). *Lautan Hikmah*. Bandung: Mizan.
- RI, D. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung,: PT. Syamil Cipta Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukri Saleh Ahmad. (2007). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahmān*. Jambi: Sulthan Thaha Press.